

TANDA-TANDA RASISME DALAM FILM "CEK TOKO SEBELAH"

oleh Fajar Mulyana & Ahmad Rifa'i Zen

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bagaimana film di masa kini menjadi sarana komunikasi, tidak hanya sebagai penyampai pesan namun juga bisa digunakan untuk menyusupkan ideologi dan kepentingan si pembuat film atau orang-orang di sekitar si pembuat film. Penelitian ini ingin melihat bagaimana tanda-tanda rasisme dalam film tersebut, penelitian menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Objek penelitian ini adalah film "Cek Toko Sebelah" karya Ernest Prakasa yang tayang pada 25 Desember 2016 dengan durasi 98 menit. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), Barthes juga membagi semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Dengan teori rasisme dari Liliwari yang menurutnya merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik di antara manusia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film "Cek Toko Sebelah" terdapat tanda-tanda rasisme dalam hal ini merujuk pada *scene-scene* yang telah dipilih untuk dianalisis secara mendalam menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori rasisme Liliwari.

Kata kunci: Film, Rasisme, Semiotika.

Abstract

This research is behind how the film today becomes a means of communication not only as a message presenter but can also be used to infiltrate the ideology and interests of filmmakers it. The study wanted to see how the signs of racism in the film were depicted using a qualitative descriptive method.

The object of this study was the "Cek Toko Sebelah" film by Ernest Prakasa which launched on December 25, 2016 with a duration of 98 minutes. With the semiotic analysis of Roland Barthes, a science that learns about sign, Barthes also divides semiotics into two levels of match, namely the level of denotations and connotations. With the racism theory of Liliwari, he thinks it is one of the special forms of prejudice that focuses on physical variation among people. Data collection techniques using documentation and interviews.

The results showed that the film "Cek Toko Sebelah" contains signs of racism in this case referring to the scenes that researchers have chosen to analyze in depth.

Keyword : Film, Racism, Semiotic.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi di masa kini. Selain bisa menjadi sarana penyampai pesan bagi si pembuat kepada audiens, film juga tidak hanya sekedar media hiburan tapi juga bisa dijadikan alat menyusupkan ideologi dan kepentingan si pembuat film tersebut. Bisa pula bila pembuat film dekat dengan penguasa maka akan diselipkan adegan atau naskah yang mendukung penguasa, Pun sebaliknya apabila pembuat film dari kalangan oposisi isi film akan berisi sedikit banyak muatan untuk menjatuhkan penguasa.

Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi (Pratista, 2008: 1).

Peneliti mengambil objek film *Cek Toko Sebelah*, film yang diadopsi dari buku karya Ernest Prakasa sekaligus sebagai pemeran utama dan sutradaranya ini, menampilkan kaum minoritas sebagai alur cerita utamanya, dalam hal ini adalah etnis Tionghoa. Memang film ini sengaja dibuat kemudian ditayangkan perdana ketika hari natal tiba sehingga momen sangat mendukung bagi penonton yang diharapkan adalah tentunya dari etnis Tionghoa. Namun, menjadi luar biasa ketika pada kenyataannya film ini mampu menarik minat penonton dalam jumlah besar 2,6 juta penonton dari berbagai latar belakang etnis dan masuk 10 besar film terlaris di Indonesia.

Penokohan antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi dalam film *Cek Toko Sebelah* menurut penulis menarik untuk diteliti, mengingat karakter Tionghoa dalam film tersebut sangat kuat tetapi bisa diterima oleh masyarakat umum. Kekuatan Etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi coba ditonjolkan oleh Ernest Prakasa dalam film *Cek Toko Sebelah*, memperlihatkan bahwa dalam kehidupan nyatapun etnis Tionghoa memang superior. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanda-tanda Rasisme dalam film *Cek Toko Sebelah* menurut analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian Terdahulu

Sami (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa film modern menggunakan simbol dan gambar secara luas untuk memengaruhi perhatian audiens dan signifikansi sosial, semiotika adalah alat yang sangat kuat dan efisien untuk menafsirkan simbol-simbol dan gambar-gambar ini baik secara denotasi maupun konotasi. Melalui film 'Mother', audiens diajak menyadari setiap gambar menyampaikan pesan terenkripsi yang berbeda dikirim

melalui tingkat konotasi. Relevansi penelitian ini berupa penggunaan teori semiotika Barthes sebagai dasar teori untuk membedah film 'Cek Toko Sebelah'.

Taufik, M dan Hasnah, H (2016) menjelaskan adanya fenomena ketidakadilan berbasis rasisme dalam film *12 years a slave* yang dirilis tahun 2013. Menggunakan teori ketidakadilan rasial Liliweri, mereka menemukan bahwa ada dua puluh delapan data ketidakadilan rasial yang terbagi menjadi lima, yaitu; prasangka, stereotip, diskriminasi, kekerasan, segregasi dan tujuh data dampak ketidakadilan rasial, yang dibagi menjadi tiga, yaitu; trauma terkait rasisme, stres dan tekanan terkait rasisme, reaksi rasisme antisipatif di dalam keseluruhan film tersebut. Relevansi penelitian ini adalah penggunaan teori Liliweri di dalam melihat fenomena rasial di dalam film 'Cek Toko Sebelah'.

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer diperoleh langsung dari observasi dan dokumentasi film *Cek Toko Sebelah*. Adapun data sekunder diperoleh dari: internet, kepustakaan, buku, jurnal ataupun informasi lain yang mampu membantu penelitian dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada orang yang sudah menonton film tersebut.. Yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi dalam setiap *scene* film tersebut yang berkaitan dengan



Gambar 01. Alur Pikir

III. Analisis Dan Pembahasan

1. Diskriminasi Keluarga

Pada gambar di hasil penelitian terlihat Penanda Koh Afuk sedang berbicara dengan Erwin mengenai permintaannya agar Erwin mau meneruskan usaha toko keluarga yaitu "papah, pengen kamu jadi penerus papah nerusin toko, kamu maukan". Pertandanya adalah ekspresi Koh Afuk dengan mata sayu dan menatap fokus kearah erwin menggambarkan harapan agar Erwin mau menerima permintan Koh Afuk seperti dikatakan Mulyana (2009, 353-433) bahwa kontak mata memiliki fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Sedangkan ekspresi Erwin terlihat kaget dan bingung karena merasa tidak enak terhadap Yohan kakaknya yang seharusnya secara adat budaya Tionghoa lebih berhak mendapat toko tersebut, juga Erwin bimbang karena baru saja diterima berkerja di luar negeri tentu kesempatan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Sedangkan pada gambar petandanya ketika Koh Afuk berbicara dengan Yohan, ekspresi Koh Afuk berubah tidak bersahabat, ditambah ketika Yohan mengutarakan niatnya meminta untuk diperbolehkan meneruskan toko, Koh Afuk menunjukkan ekspresi tidak percaya kepada Yohan, karena meski anak pertama Yohan dianggap gagal oleh Koh Afuk, Yohan *Drop out* saat kuliah, pemakai narkoba, dan menikah dengan Ayu dimana Koh Afuk tidak merestui. Sedangkan ekspresi Yohan nampak kecewa karena kurang dipercaya oleh Koh Afuk, diperlakukan tidak adil sebagai sesama anak Koh Afuk. Penandanya adalah perkataan Koh Afuk yaitu "Papah juga mau kok ngasihin toko ke kamu, tapi kamu *ngurus* hidup kamu aja belum bener, kamu sekarang cuma tanggung jawab untuk satu orang Ayu, kalo kamu ngurusin toko kamu bertanggung jawab sama semua karyawan Papah" ingin menegaskan keragu-raguan Koh Afuk terhadap Yohan. Menurut Barthes (2012:73) ini merupakan signifikansi yaitu proses tindakan yang memuat penanda dan petanda, suatu tindakan yang produknya adalah tanda, penanda dan petanda merupakan suatu kesatuan. Sehingga dalam *scene* ini signifikansi tanda yang dihasilkan adalah perbedaan perlakuan dari Koh Afuk kepada Erwin dan Yohan padahal keduanya adalah sama-sama anak dari Koh Afuk.

Makna dari adegan ini adalah diskriminasi sesama anggota keluarga yaitu orang tua yang membedakan perlakuan terhadap anak-anaknya dimana anak yang dianggap lebih unggul lebih mendapatkan porsi kasih sayang, sedangkan yang dianggap kurang tidak terlalu mendapatkan perhatian (Liliwari, 2018 :97). Dimana secara adat Tionghoa Yohan yang anak tertua berhak mendapatkan toko namun karena hubungan yang kurang harmonis dengan Koh Afuk sehingga Yohan tidak dipercaya Koh Afuk yang lebih memilih Erwin yang dirasa sukses secara pendidikan dan karir juga merupakan anak yang penurut. Merupakan point kedua dari indikator yang disampaikan oleh Liliwari yaitu suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian mereka mengkombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda (Liliwari, 2005: 30).

2. Diskriminasi Perempuan

Pada gambar terlihat pertanda perbincangan antara Robert dan Anita dari perusahaan properti dengan Pak Nandar pemilik toko dan tanah yang hendak dibeli oleh perusahaan properti tersebut. Ketika penawaran uang sudah tinggi namun Pak Nandar tetap menolak, Robert mencoba menggunakan Anita sekretarisnya sebagai alat untuk mengoda, dengan berpakaian seksi dan juga dari dialog yang mengarah ke bagian tubuh Anita, serta sorot kamera yang berfokus kepada tatapan mata Pak Nandar yang terus melirik dan melihat ke arah dada Anita. Penandanya adalah seperti pada dialog ketika Robert menanyakan kabar Pak Nandar justru menjawab “ketat” dan melirik bagian dada Anita yang memang berpakaian ketat. Kemudian ketika Anita menunjukkan sejumlah uang sebagai penawaran untuk Pak Nandar dengan dialog “penawaran kita kali ini gede banget loh” dijawab Pak Nandar dengan “iya gede banget” dan melihat ke arah dada Anita lagi yang memang berukuran besar karena menggunakan pakaian ketat.

Menurut Barthes (2012:41-42) dunia mode merupakan proyek model kaum aristokrat sebagai salah satu bentuk atau wujud prestise. Model pakaian seseorang juga harus disesuaikan dengan fungsinya sebagai tanda, yang membedakan antara pakaian hiburan, kantor, liburan dan bahkan untuk musim-musim tertentu. Tata busana bukan lagi sekedar pelindung tubuh, tapi juga sebagai pemberi tanda.

Makna dari adegan ini adalah diskriminasi pada kaum perempuan diskriminasi terhadap perempuan tidak bisa dilepaskan dari stereotip. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini, sehingga secara umum diartikan sebagai pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pada kenyataannya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan diskriminasi. Dimana Anita sebagai perempuan dijadikan sebagai alat untuk merayu dan mengoda agar Pak Nandar mau menjual toko dan tanahnya kepada perusahaan Robert, dengan menonjolkan bagian tubuh Anita menggunakan pakaian-pakaian ketat. Merupakan point keenam menurut Liliweri yaitu paham ini juga pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lain dari kelahiran mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia (Liliweri, 2005: 30).

3. Diskriminasi pekerja

Pada gambar ada Petanda adegan dimana Koh Afuk sedang menagih hasil kerja karyawannya yaitu Yadi dan Ojak dalam persiapan toko mengikuti lomba *display* dimana pemenangnya akan mendapatkan hadiah uang 10 juta, namun ternyata hasil pekerjaan Yadi dan Ojak dirasa kurang memuaskan. Yadi dan Ojak dianggap kurang serius dalam bekerja sehingga hasilnya belum maksimal. Hal itu pun ditunjukkan dari Penanda dialog dimana Yadi dan Ojak banyak bercanda dalam menanggapi ucapan Koh Afuk yang serius. Hingga akhirnya Koh Afuk marah dan mengeluarkan umpatan dalam bahasa Tionghoa. Menurut Barthes (2012:75-77) penanda merupakan mediator yang bersifat material bagi petanda yang bersifat material bagi petanda oleh karenanya dalam istilah umum kita bisa mengatakan bahwa dalam bahasa hubungan antara penanda dan petanda pada prinsipnya bersifat kontraktual, tapi bahwa kontrak ini sifatnya kolektif terlukiskan dalam suatu temporalitas yang panjang dan konsekuensinya adalah bahwa ia dengan demikian ternaturalisasi.

Makna dari adegan ini adalah diskriminasi orang Tionghoa terhadap pribumi dalam hal etos kerja menurut Liliweri (2018:80) persaingan sosial yang didorong oleh kebutuhan untuk harga diri dan ditunjukkan untuk mencapai status sosial yang positif bagi kelompoknya, sehingga menimbulkan diskriminasi mengenai status sosial antarkelompok ras. dimana Koh Afuk menganggap Yadi dan Ojak kurang serius, sedangkan untuk mencapai kesuksesan seperti yang Koh Afuk sekarang didapat dengan keseriusan dalam mengerjakan apapun sekecil apapun hal itu, apalagi ini adalah lomba *display* toko dimana toko Pak Nandar yang *notabene* adalah saingan Koh Afuk ikut, sehingga tentunya koh Afuk tidak mau kalah dari toko sebelah. Ada tiga penjelasan yang saling berhubungan tentang etos kerja orang tionghoa. Pertama, orang Tionghoa di besarkan dengan nilai-nilai yang berbeda. Nilai positif tentang kerja keras secara kuat ditanamkan ke dalam diri anak-anak Tionghoa pada usia dini. Bagi komunitas Tionghoa, kerja di hubungkan dengan kumpulan nilai yang kompleks yang mencangkup pengorbanan diri, saling ketergantungan, rasa percaya, dan hemat, yang dipandang sebagai dasar bagi terkumpulnya kekayaan.

Kedua, orang Tionghoa bekerja keras untuk mendapatkan ganjaran materi. Dalam komunitas Tionghoa, kemakmuran, perasaan nyaman dan aman dalam usia lanjut menduduki posisi sentral dalam persepsi bersama tentang kehidupan yang baik. Dengan kata lain, insentif untuk bekerja keras secara langsung berhubungan dengan martabat sosial dan jaminan masa depan (Suleeman, 1995 : 52).

Ketiga, etos kerja orang Tionghoa mempunyai orientasi kelompok. Orang Tionghoa tidak bekerja semata-mata untuk keuntungan pribadi, melainkan pertama-tama untuk peningkatan kesejahteraan keluarga dan kemudian untuk kebaikan bersama masyarakat. Orang Tionghoa bekerja keras bila mereka melihat kemungkinan manfaat jangka panjang

untuk unit-unit ekonomi dasar mereka, yang dimulai dengan keluarga dekat mereka, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keturunan mereka. Orientasi keluarga dan keinginan untuk memperhatikan keturunan terkandung dalam ketaatan keluarga terhadap ajaran Konfusian. Orang Tionghoa bekerja keras, bukan hanya karena mereka telah dididik untuk menghargai kerja keras dan untuk imbalan materi serta kehormatan sosial, tetapi juga karena keberhasilan finansial memberikan kehormatan bagi leluhur mereka (Suleeman, 1995 :55).

Merupakan point pertama menurut Liliweri yaitu Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas (Liliweri, 2005: 30).

4. Keberpihakan Politik

Pada gambar terdapat adegan Petanda dimana Yohan sedang mengantar Ayu hampir menabrak taksi yang mana diperankan oleh Kaesang Pangarep yang merupakan putra dari Presiden Joko Widodo. Ekspresi dari Yohan marah karena menganggap dirinya benar, sedangkan ekspresi Kaesang meskipun marah namun lebih terlihat tenang dan datar, hal ini ingin menunjukkan Kaesang seperti ayahnya dalam menghadapi cercaan dan emosi orang-orang yang tidak suka terhadap kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Ditambah penanda dengan dialog dari Yohan yang menanyakan “emang negara ini punya bapak lu?” dan dijawab oleh Kaesang dengan kata-kata khas dari ayahnya yaitu “saya sih bisanya cuma kerja, kerja, kerja”. Menurut Barthes (2012: 76) ini merupakan signifikansi yaitu proses tindakan yang memuat penanda dan petanda, suatu tindakan yang produknya adalah tanda, penanda dan petanda merupakan suatu kesatuan. Dimana Yohan melempar pertanyaan yang ingin menunjukkan siapa Kaesang, dan Kaesang menjawab dengan kata-kata ciri khas dari Presiden Joko Widodo, sehingga menampilkan bagaimana si pembuat film adalah pendukung pemerintah yang sedang berkuasa.

Makna dari adegan ini adalah keberpihakan politik kepada pemerintah yang sedang berkuasa saat ini, hal ini karena pembuat dan penulis film ini adalah orang Tionghoa dan merupakan pendukung Ahok yang *notabene* adalah mantan wakil gubernur dari Joko Widodo ketika pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2013.

Merupakan poin ketiga yaitu diskriminasi terhadap seseorang sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari ras lain dan kelima menurut Liliweri yakni Kadang-kadang juga rasisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada kelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi

yang sengaja diciptakan (Liliweri, 2005: 30).

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis semiotika yang dilakukan terhadap film "Cek Toko Sebelah" maka diperoleh kesimpulan bahwa film tersebut adalah film yang Menampilkan potensi Rasisme terutama orang Tionghoa kepada pribumi. Hal ini bisa dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

Simbol Rasisme dilihat dari 2 kategori yaitu Diskriminasi (Keluarga, Wanita dan Pekerja) dan Keberpihakan Politik. Cara melihat makna hingga membentuk tanda-tanda Rasisme dalam film "Cek Toko Sebelah dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Melihat denotasi pada film yaitu mendeskripsikan setiap *scene* yang terpilih dimana mewakili Potensi Rasisme. Unsur tersebut berupa lambang verbal yakni dialog, lambang non-verbal yakni ekspresi dan *gesture*.
- Menganalisis konotasi yaitu dimana saat tanda berupa lambang verbal dan lambang non-verbal bertemu dengan emosi yang membentuk sebuah pesan simbolis menggambarkan tanda-tanda Rasisme. Proses tersebut dijelaskan hingga memiliki makna yang ingin disampaikan yaitu superioritas orang Tionghoa terhadap Pribumi.
- Penjabaran Konotasi dari tanda-tanda tersebut kemudian dikaitkan dengan mitos yang ada.

Film merupakan sebuah representasi sebuah realitas masyarakat. seperti yang telah disebutkan komunikasi memerlukan representasi dari pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang sudah dimediasi dalam pikiran komunikator. Film merupakan produk komunikasi yang dapat mewakili gambaran dari sebuah masyarakat. Pada film terdapat sebuah teks film yang digunakan sebagai bahasafilm untuk mengekspresikan makna. Keterkaitannya dengan ilmu komunikasi yaitu film sebagai sebuah sistem tanda.

Tanda-tanda yang terdapat dalam film ini kemudian membentuk sebuah pesan simbolis baik secara verbal maupun non-verbal yang kemudian diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Seperti yang dijelaskan oleh Barthes salah satu area penting tentang tanda adalah peran pembaca. []

Daftar Pustaka

Jurnal

Sami, Samar. (2018). *Messages behind Images A Semiotic Analysis of Mother Movie R. Barthes's Theory*.

Taufik, M dan Hasniar, H (2016). *Racism in 12 Years Slave*. Jurnal Elite Vol.3 No.1

Buku

- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Djumhur. 1985. *Manajemen Modern*. ACI. Surabaya.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi*. Yogyakarta: LKis
- Nazir, Moh. (1986). *Metode Penelitian*. Bogor :Ghalia Indsonesia.
- Neuman, W.L. .2007. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Pearson Education. Inc.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Suleeman, Stephen. 1995. *Sukses bisnis Cina Perantauan: Latar Belakang, Praktek Bisnis, dan Jaringan International*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Film

- Servia, Chand Parwez, Fiaz Servia (Producer) 2016. *Cek Toko Sebelah*. Starvision Plus. Jakarta, Indonesia, 98 mins.

